

## Determinan Diterimanya Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan *Properties* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2020)

**Ferika Nurmawani, Rina Trisnawati**

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Alamat Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417,719483  
E-mail: b200180425@student.ums.ac.id

### Abstrak

*Kesangsian auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan menjadi suatu hal yang mendasari perusahaan dalam mengindikasikan terjadinya kebangkrutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, default debt, audit client tenure, opinion shopping, leverage, dan disclosure terhadap penerimaan opini audit going concern. Data diuji menggunakan metode analisis regresi logistik. Populasi yang digunakan adalah perusahaan properties dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2020. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 140 perusahaan properties dan real estate selama empat tahun pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa default debt, opinion shopping, dan disclosure berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan, audit client tenure, dan leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.*

**Kata Kunci:** *Kondisi keuangan perusahaan, default debt, audit client tenure, disclosure, dan opini audit going concern.*

### Abstract

*The auditor's doubts in the company's life become something that the company indicates the occurrence of bankruptcy. The purpose of this study is to analyze and provide empirical evidence about the effect of the company's financial condition, default debt, audit client tenure, opinion shopping, leverage, and disclosure on the acceptance of going concern audit opinions. The data were tested using the logistic regression analysis method. The population used is property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2020. This research uses the purposive sampling method and obtained 140 properties and real estate companies during four years of observation. The results of this study indicate that default debt, opinion shopping, and disclosure affect ongoing concern audit opinion. Meanwhile, the company's financial condition, audit client tenure, and leverage do not affect going concern audit opinion.*

**Keywords:** *Company's financial condition, default debt, audit client tenure, disclosure, and going concern audit opinion.*

### 1. Pendahuluan

Didirikannya suatu perusahaan tidak hanya mencari keuntungan saja, namun juga mempertahankan kelangsungan usaha. Kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dapat juga digunakan sebagai indikasi terjadinya kebangkrutan di suatu perusahaan (Kurnia dan Mella, 2018). Dalam memprediksi kelangsungan usaha perusahaan, para pemakai laporan keuangan dapat menggunakan opini audit *going concern* untuk memprediksi keadaan sebuah

perusahaan dan pengambilan keputusan bagi investor untuk berinvestasi. Auditor diperlukan untuk bertanggung jawab mengeluarkan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan laporan audit dengan modifikasi yang merupakan suatu indikasi bahwa auditor meragukan perusahaan, sehingga memiliki ketidakpastian dalam menentukan kelangsungan hidup suatu entitas. Opini audit *going concern* bukan suatu hal yang diharapkan perusahaan karena akan berdampak signifikan pada kemunduran harga saham, ketidakpercayaan karyawan terhadap manajemen, investor dan kreditor, dan sulit meningkatkan modal pinjaman. Menurut Kartika (2012), peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar.

Auditor harus bertanggung jawab mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya, karena opini audit yang dikeluarkan oleh auditor sangat penting bagi pemangku kepentingan baik perusahaan maupun para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Sebagai salah satu pengaruh diterimanya opini audit, yaitu kondisi keuangan. Hal ini sering disoroti karena pada kenyataannya banyak kasus manipulasi laporan keuangan. Tidak jarang auditor dianggap ikut berperan dalam memberikan informasi yang kurang sesuai, sehingga diduga dapat merugikan banyak pihak. Menurut Januarti (2007), dalam AICPA mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah tanggal pelaporan.

Penelitian ini masih menjadi objek penelitian yang menarik dan penting. Selain itu, peneliti juga mengambil beberapa variabel yang jarang diteliti. Mengingat bahwa opini audit *going concern* merupakan suatu hal yang mendasari perusahaan, investor dalam mengambil keputusan investasi, maupun kreditor dalam meminjamkan dananya. Selain itu, opini audit *going concern* masih memiliki hubungan yang erat dengan kelangsungan hidup perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan, *default debt*, *audit client tenure*, *opinion shopping*, *leverage*, dan *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga peneliti melakukan analisis dan memberikan bukti empiris untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap opini audit *going concern*.

Peneliti menggunakan teori keagenan sebagai dasar teori untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, yaitu:

Teori Keagenan (*Agency Theory*), menjelaskan tentang dua pihak yang beda kepentingan yaitu hubungan antara investor dengan manajer untuk menjalankan sejumlah transaksi bisnis tertentu. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan perihal pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang bertujuan untuk meminimalisir biaya atas dampak adanya informasi yang asimetri dan adanya ketidakpastian (Ahmad dan Septriani, 2008). Menurut Muhanguzi (2019), masalah keagenan terjadi jika timbul konflik antara *agent* dan *principal* dimana saat menjalankan kewajibannya, manajemen dapat mempertimbangkan untuk memenuhi kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Sedangkan para pemegang saham lebih berfokus pada peningkatan kinerja keuangan dalam pengembalian (*return*) yang tinggi atas investasi mereka. Sehingga perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan *conflict of interest* antara kedua belah pihak.

Opini Audit *Going Concern*, menurut SPAP IAPI (2011:341.2), *going concern* didefinisikan sebagai kesangsian kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Apabila kelangsungan hidup perusahaan diragukan, maka auditor perlu melakukan pengungkapan dalam laporan opini audit dimana auditor diizinkan memilih mengeluarkan *unqualified modified report* atau *disclaimer opinion* dan termasuk kedalam audit umum atau general audit.

Kondisi keuangan sebuah perusahaan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan yang penting untuk auditor mengenai pendapat yang diberikan. Buruknya kondisi keuangan entitas

bisa mengakibatkan munculnya peluang untuk memperoleh opini audit *going concern* tinggi, kemudian juga apabila kondisi keuangan yang baik, kesempatan untuk mendapatkan *going concern opinion* akan semakin rendah (Akbar dan Ridwan, 2019). Rendahnya kemungkinan auditor menyampaikan opini audit *going concern* disebabkan karena keadaan keuangan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang tidak akan mendapatkan *going concern opinion* biasanya perusahaan yang tidak memiliki masalah serius dalam keuangannya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Kurnia & Mella (2018), Akbar dan Ridwan (2019), menunjukkan bahwa keadaan keuangan mempunyai pengaruh terhadap pemberian pendapat audit *going concern* yang berarti bahwa keadaan keuangan yang semakin buruk, akan membuat menambah kuatnya peluang entitas tersebut mendapat pendapat audit *going concern*, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

*Debt default* merupakan suatu kondisi kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban (hutang) beserta bunganya sampai pada jangka waktu jatuh temponya. Januarti (2008) dan Khadaffi (2015) menjelaskan bahwa auditor dalam memutuskan pengungkapan tentang opini audit *going concern* dipengaruhi secara positif oleh variabel *debt default*, namun berlawanan dengan hasil penelitian dari Kholifah (2015) yang mengungkapkan bahwa auditor dalam memutuskan pemberian opini audit *going concern* tidak terpengaruh oleh keadaan *default* utang pada perusahaan. Perusahaan terindikasi sedang dalam kesulitan karena gagal memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang merupakan salah satu kondisi dimana dapat menimbulkan keraguan auditor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Selanjutnya kondisi tersebut dapat memicu auditor independen untuk memberikan opini audit *going concern*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Izazi dan Arfianti (2019) yang membuktikan bahwa ada pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

*Audit client tenure* merupakan hubungan klien auditor dalam kurun waktu yang telah melebihi aturan yang ditetapkan, dan dikhawatirkan dapat menyebabkan auditor kehilangan independensinya. Di Indonesia peraturan audit tenure telah diatur didalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 Pasal 11 Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (Syahputra dan Yahya, 2017). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Hasanuddin dan Anwar (2019), menunjukkan audit tenure mempunyai pengaruh terhadap pemberian pendapat audit *going concern* berarti bahwa seberapa panjang ikatan klien dengan auditor tidak kehilangan independensinya dan lebih mengenal kondisi perusahaan klien tersebut sehingga auditor mudah menyampaikan opini audit yang sesuai dengan kemampuan melindungi keberlangsungan usahanya. Dan penelitian Ariska, et al (2019), bahwa adanya pengaruh antara audit tenure dengan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H3: *Audit client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

*Opinion shopping* juga sebagai suatu aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna kepentingan ketercapaian pelaporan perusahaan. Laporan keuangan tidak dapat dipercayai dan diandalkan ketika manajemen memilih auditor yang lain dengan berharap bahwa auditor tersebut mau mengikuti kehendak manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, hal ini didefinisikan sebagai *opinion shopping* menurut Securities and Exchange Comminties (SEC) menurut Riza (2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti & Widhiyani (2017), Effendi (2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti dan Widhiyani (2017) membuktikan *opinion shopping* memiliki pengaruh pada pemberian pendapat audit *going concern* yang berarti bahwa perbuatan melangsungkan perubahan auditor yang dilakukan klien setelah perusahaannya menerima opini

audit going concern dari auditor sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H4: *Opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan utang dengan modal (*equity*) yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai kewajibannya semakin tinggi, maka rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Sehingga rasio *leverage* dapat memberikan gambaran terhadap keadaan keuangan perusahaan, jika semakin tinggi nilai kewajibannya maka perusahaan dinilai akan mengalami kesulitan keuangan, kemudian dapat menimbulkan keraguan mengenai keberlanjutan usaha perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Akbar dan Hendrajatno (2019), menegaskan bahwa *leverage* berpengaruh untuk memprediksi kebangkrutan. Serta Ariska, et al (2019), bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

Disclosure adalah pengungkapan sebagai bentuk pemberian informasi yang diberikan oleh perusahaan baik positif maupun negatif kepada *stakeholder* perusahaan dalam memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan adanya *disclosure* akan memudahkan pengguna menilai laporan keuangan yang disajikan, karena setiap informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dalam kontrak. Sehingga pengungkapan laporan keuangan ini dapat membantu auditor apabila pengungkapannya sudah memadai. Informasi yang diperoleh dari adanya pengungkapan dapat digunakan auditor dalam menilai apakah perusahaan telah melaporkan keuangan perusahaan secara wajar. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Sari (2017), menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H6: *Disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

**2. Metodologi**

**2.1. *Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel***

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta website resmi masing-masing perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor *properties* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 sejumlah 140 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *properties* dan *real estate* yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan di website perusahaan atau website BEI berturut-turut untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2017 - 2020 yang telah diaudit oleh auditor independen dan memuat laporan auditor independen.
2. Perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah dalam penyusunan laporan keuangan.
3. Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi tentang variabel yang diteliti meliputi kondisi keuangan perusahaan, *debt default*, *auditor clien tenure*, *opinion shopping*, *leverage*, dan *disclosure* selama periode 2017-2020.

**2.2. *Operasional dan Pengukuran Variabel***

**Tabel 1.** Ringkasan operasional variabel penelitian

Variabel	Pengukuran
<b>Dependen</b>	
Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel OAGC diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan kode 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini wajar tanpa pengecualian dan kode 1 untuk perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian

<b>Independen</b>	
Kondisi Keuangan Perusahaan	<p>Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah total aset dengan persamaan sebagai berikut:  <math>Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5</math>                      Dimana:                      X1 = (Aktiva lancar-Utang Lancar) / Total Aktiva                      X2 = Laba yang ditahan / Total Aktiva                      X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aktiva                      X4 = Nilai pasar modal / Nilai buku hutang                      X5 = Penjualan / Total aktiva</p> <p>Kriteria yang digunakan dalam analisis ini untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan yang mempunyai skor <math>Z &gt; 2,9</math> diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat.</li> <li>2. Perusahaan dengan skor antara 1,2 sampai 2,9 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>).</li> <li>3. Perusahaan yang mempunyai skor <math>Z &lt; 1,2</math> diklasifikasikan sebagai perusahaan bangkrut.</li> </ol>
Debt Default	<p>Pengukuran ini diukur dengan menggunakan skala nominal berbentuk variabel dummy, yakni kode 1 bagi perusahaan <i>properties</i> dan <i>real estate</i> yang dalam kondisi debt default dan kode 0 untuk perusahaan <i>properties</i> dan <i>real estate</i> yang tidak dalam kondisi debt default.</p>
Audit Client Tenure	<p>Pengukuran yang digunakan yaitu dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap <i>auditee</i>. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.</p>
Opinion Shopping	<p>Pengukuran yang digunakan yaitu dengan variabel <i>dummy</i>, dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0.</p>
Leverage	<p>Pengukuran <i>leverage</i> diukur dengan menggunakan DAR atau <i>Debt to Total Asset Ratio</i> yang dapat dirumuskan sebagai berikut:</p> $DAR = \frac{\text{Jumlah Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
Disclosure	<p>Pengukuran <i>disclosure</i> diukur dengan menggunakan 31 item dari <i>disclosure</i>. Perusahaan yang mengungkapkan item maka akan diberi nilai 1 dan yang tidak mengungkapkan akan diberi nilai 0. Selanjutnya item pada pengungkapan tersebut akan dihitung dengan rumus seperti berikut:</p> $Disclosure\ level = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Total Skor Maksimum}}$

### 2.3. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka perhitungannya menggunakan analisis statistik yang dibantu dengan program SPSS. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengujian Model Penelitian (Menguji Kelayakan Model Regresi, Menilai Keseluruhan Model *Overall Model Fit*, dan Koefisien Determinasi *Nagelkarke R Square*), dan analisis regresi logistic dengan program SPSS versi 25.

Berikut persamaan regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$\ln \left( \frac{OAGC}{1 - OAGC} \right) = a + \beta_1 KKL + \beta_2 DEBT + \beta_3 ACT + \beta_4 OS + \beta_5 LAV + \beta_6 DIS + e$$

Dimana:

$\ln \frac{OAGC}{1 - OAGC}$  = Opini audit *going concern*, dummy variabel (kategori 1 untuk *auditee* dengan opini audit *going concern* (OAGC) dan 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NON OAGC).

$a$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = Koefisien regresi

KKP = Kondisi Keuangan Perusahaan

DEBT = *Debt Default*

ACT	= Auditor <i>Client Tenure</i>
OS	= <i>Opini Shopping</i> (Variabel dummy, kode 1 bagi perusahaan yang mengganti auditor setelah pemberian opini going concern dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak mengganti auditor setelah pemberian opini going concern)
LEV	= Leverage menggunakan <i>debt to asset ratio</i>
DIS	= <i>Disclosure</i>
E	= <i>Standar Error</i>

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu memberikan gambaran deskriptif tentang variabel-variabel yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Jika nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean, maka dianggap variabel cenderung meningkat. Adapun hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OAGC	140	0	1	,51	,502
KKP	140	-1,17	53,79	2,5371	5,65573
DEBT	140	0	1	,55	,499
ACT	140	1	5	3,07	1,279
OS	140	0	1	,14	,351
LEV	140	,04	1,88	,3833	,26071
DIS	140	,64	1,00	,9262	,06514

*Sumber data: Data diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa sampel penelitian lebih banyak menerima opini audit *going concern* sebesar 51%, yaitu 72 perusahaan dari 140 sampel yang diteliti.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel kondisi keuangan perusahaan (KKP) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,17 pada PT. Star Pacific Tbk (LPLI) tahun 2020, nilai maksimum sebesar 53,79 pada PT. Agung Semesta Sejahtera Tbk (TARA) tahun 2018 dengan rata-rata sebesar 2,5371. Nilai standar deviasi kondisi keuangan perusahaan sebesar 5,65573 (diatas rata-rata), artinya keuangan perusahaan memiliki tingkat variasi data yang cukup tinggi.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *debt default* (DEBT) menunjukkan bahwa banyaknya perusahaan yang terdeteksi *debt default* sebesar 55%, yaitu 77 perusahaan dari 140 sampel yang diteliti.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *Audit Client Tenure* (ACT) menunjukkan nilai rata-rata yang memiliki kontrak auditor di industri sektor *properties* dan *real estate* adalah 3 tahun.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *Opinion Shopping* (OS) menunjukkan bahwa banyaknya perusahaan yang melakukan *opinion shopping* sebesar 14%, yaitu 20 perusahaan dari 140 sampel yang diteliti.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *Leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,04 pada PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) tahun 2020, nilai maksimum sebesar 1,88 dengan rata-rata sebesar 0,3833 pada PT Intiland Development Tbk (DILD) tahun 2017. Nilai standar deviasi *leverage* sebesar 0,26071 (dibawah rata-rata), artinya *leverage* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *Disclosure* (DIS) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,64, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,9262. Pengungkapan terhadap informasi perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, akan berpengaruh atas

suatu keputusan investasi. Nilai standar deviasi *disclosure* sebesar 0,6514, (dibawah rata-rata), artinya *disclosure* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Model yang digunakan dalam analisis ini adalah model regresi logistik. Oleh karena itu, sebelum dimasukkan dalam model regresi logistik, maka harus dilakukan pengujian model penelitian yang terdiri dari pengujian kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model *overall model fit*, dan koefisien determinasi *nagelkarke r square*.

Kelayakan model regresi dalam pengujian statistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Kelayakan Model Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	Signifikasi (5%)	Keterangan
2,954	0,937	Model Fit

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil kelayakan model regresi dalam tabel 3, pengujian statistik dinilai dengan menggunakan model *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. Pengujian statistik menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 2,954 dengan signifikansi (p) sebesar 0,937. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji *chi square* untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai antara *2 log likelihood* pada awal (hasil *block number 0*) dengan nilai *-2 log likelihood* pada akhir (hasil *block number 1*), menurut Ghozali (2011). Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Berikut ini disajikan data hasil pengujian kesesuaian keseluruhan model (*overall model fit*) berdasarkan pada fungsi *likelihood*.

**Tabel 4.** Hasil Uji Keseluruhan Model *Overall Model Fit*

Keterangan	2 Log Likelihood
<i>Block number: 0</i>	193,967
<i>Block number: 1</i>	156,596

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji keseluruhan model pada tabel 4, menunjukkan bahwa perbandingan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block number: 0*) dengan *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block number: 1*). Nilai *-2LL* awal adalah sebesar 193,967. Setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai *-2LL* akhir mengalami penurunan menjadi 156,596. Penurunan *Likelihood (-2LL)* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Tabel 5.** Hasil Koefisien Determinan

<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
0,234	0,312

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil koefisien determinan pada tabel 5, menunjukkan besarnya nilai koefisiensi determinasi pada model regresi logistik dalam pengujian statistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dalam pengujian statistik adalah sebesar 0,312 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 31,2%, sedangkan sisanya sebesar 68,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang dihipotesiskan dan diwakilkan oleh *errornya*.

**Tabel 6.** Hasil Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	OAGC		
	Non-OAGC	OAGC	

OAGC	Non-OAGC	48	20	70,6
	OAGC	17	55	76,4
Overall Percentage				73,6

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil matriks klasifikasi pada tabel 6, menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan opini audit *going concern* yang dilakukan oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dalam pengujian statistik adalah sebesar 76,4%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 48 laporan keuangan yang konsisten mendapat opini audit *non going concern* dan terdapat 55 laporan keuangan yang konsisten mendapat opini audit *going concern* sedangkan terdapat 37 laporan keuangan yang terus mengalami perubahan dalam menerima opini audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 73,6%.

Uji regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh kondisi keuangan perusahaan, *debt default*, auditor *clien tenure*, *opinion shopping*, *leverage*, dan *disclosure* terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern*. Hasil model regresi logistik yang terbentuk dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 7.** Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variabel	B	Signifikansi	Keterangan
Kondisi Keuangan Perusahaan	-0,108	0,171	H <sub>1</sub> ditolak
<i>Debt Default</i>	1,522	0,003	H <sub>2</sub> diterima
<i>Audit Client Tenure</i>	0,059	0,719	H <sub>3</sub> ditolak
<i>Opinion Shopping</i>	2,439	0,001	H <sub>4</sub> diterima
<i>Leverage</i>	-0,495	0,561	H <sub>5</sub> ditolak
<i>Disclosure</i>	7,689	0,020	H <sub>6</sub> diterima
<i>Constanta</i>	-7,950	0,011	-

Sumber: Data diolah, 2021

Persamaan regresi sesuai hasil regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\ln \left( \frac{OAGC}{1 - OAGC} \right) = -7,950 - 0,108KKL + 1,522DEBT + 0,059ACT + 2,439OS - 0,495LEV + 7,689DIS + e$$

Berdasarkan uji regresi logistic dari tabel 7, menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,108 dengan tingkat signifikansi 0,171. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,171 > 0,05), maka H<sub>1</sub> ditolak. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang buruk akan mendorong auditor untuk cenderung memberikan opini audit *going concern*. Hasil pengujian regresi logistik menolak H<sub>1</sub> karena tidak terbukti secara signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa kondisi keuangan tidak meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Auditor biasanya akan mempertimbangkan kondisi keuangan ketika memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang buruk akan mendorong auditor untuk cenderung memberikan opini audit *going concern*. Hasil pengujian regresi logistik menolak H<sub>1</sub> karena tidak terbukti secara signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa kondisi keuangan tidak meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Kondisi ini terjadi ketika pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan auditee untuk meningkatkan saldo labanya. Selain itu, auditor juga mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi ekonomi atau pertumbuhan perusahaan yang mencakup angka penjualan yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat digunakan sebagai penopang sumber pemasukan utama dalam mempertahankan keberlangsungan hidup suatu entitas. Hal ini sejalan dengan penelitian

Khotimah (2015) dan Effendi (2019) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *debt default* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,522 dengan tingkat signifikansi 0,003. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ), maka  $H_2$  diterima. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa *debt default* digunakan oleh auditor dalam mengambil keputusan untuk mengeluarkan opini audit berkaitan dengan *going concern* sesuai dengan yang tercantum dalam PSA 30 seksi 341 bahwa informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan terindikasi sedang dalam kesulitan karena gagal memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang merupakan salah satu kondisi dimana dapat menimbulkan keraguan auditor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Selanjutnya kondisi tersebut dapat memicu auditor independen untuk memberikan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Izazi dan Arfianti (2019) menjelaskan bahwa auditor dalam memutuskan pengungkapan tentang opini audit *going concern* dipengaruhi secara positif oleh variabel *debt default*.

Berdasarkan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *audit client tenure* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,059 dengan tingkat signifikansi 0,719. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,719 > 0,05$ ), maka  $H_3$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa *audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemberian opini audit *going concern* tidak diukur dengan masa perikatan. Lamanya perikatan auditor dengan *auditee* tidak merubah independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor cenderung menjaga nama baiknya serta tempat auditor bekerja dan diharuskan mempunyai etika kerja dan profesionalitas dalam profesi sehingga tidak berpengaruh pada lamanya auditor melakukan perikatan dengan *auditee*. Hal ini sejalan dengan penelitian Paramitha dan Venusita (2019) yang menemukan bukti bahwa *audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,439 dengan tingkat signifikansi 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), maka  $H_4$  diterima. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan praktik *opinion shopping* akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Ketika auditor mendapat tekanan dan ancaman dari pihak manajemen untuk melakukan pergantian auditor, maka auditor tidak akan terpengaruh dan tetap mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumayanti dan Widhiyani (2017) yang membuktikan *opinion shopping* memiliki pengaruh pada pemberian pendapat audit *going concern*.

Berdasarkan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,495 dengan tingkat signifikansi 0,561. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,561 > 0,05$ ), maka  $H_5$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* tidak hanya bergantung pada rasio hutang saja, bisa jadi auditor mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dan faktor keuangan lainnya sebagai acuan untuk melihat kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nursasi dan Maria (2015) dimana tidak ditemukannya pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *disclosure* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 7,689 dengan tingkat signifikansi 0,020. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,020 < 0,05$ ), maka  $H_6$  diterima. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dengan adanya *disclosure* akan memudahkan pengguna menilai laporan keuangan yang disajikan, karena setiap informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dalam kontrak. Informasi yang diperoleh dari adanya pengungkapan dapat digunakan

auditor dalam menilai apakah perusahaan telah melaporkan keuangan perusahaan secara wajar. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017), Kusumayanti dan Widhiyani (2017) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa *debt default*, *opinion shopping*, dan *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kondisi keuangan perusahaan, *audit client tenure*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain agar hasil penelitian lebih beragam, memperluas sampel lebih dari satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menambah rentang waktu penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan perbedaan antara periode krisis ekonomi dengan periode kondisi ekonomi normal.

#### Daftar Pustaka

- Akbar, dan Hendrajatno. 2019. The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian journal of accounting research/volume 4 issue 1*.
- Akbar, dan Ridwan. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun Prosiding Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi. Volume 2, 2021 57 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286–303.
- Aryantika, N., & Rasmini, N. (2015). Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 414-425.
- Aryantika, Ni Putu Putri dan Ni Ketut Rasmini. 2015. Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion Dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.2 (2015): 414-425. ISSN: 2302-8556
- Chen, K.C.W. and Church. 1992. "Default on Debt Obligations and Auditor Report." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Fall. pp. 30-49. DeAngelo, L. 1981. "Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation". *Journal of Accounting and Economics* 20 (December). pp. 297-322
- Dwiputra, I. A., & Suryanawa, I. K. (2016). Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Size Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 129-155.
- Effendi, Bahtiar. 2019. Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *RISSET & JURNAL AKUNTANSI* Volume 3 Nomor 1 Februari 2019. e-ISSN : 2548-9224. p-ISSN : 2548-7507.
- Halim, Kusuma Indawati. 2021. Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. Owner: *Riset & Jurnal Akuntansi e* –ISSN : 2548-9224 | p-ISSN : 2548-7507 Volume 5 Nomor 1, Februari 2021 DOI : <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Ibrahim Rabbani, Zulaikha. 2021. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage dan Debt Default Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 10, Nomor 2, Tahun 2021 (Online): 2337-3806 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat

- Januarti, I. & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000- 2005). *Jurnal Maksi* Vol. 8 No. 1, hal 43-58.
- Kholifah, S. 2015. Effect of Quality Audit, Opinion Shopping, Debt Default, Growth Companies and Financial Conditions to Acceptance of Audit Going concern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Mahasiswa S1 Universitas Pandanaran*, Volume 1 no 1.
- Kurnia, Pipin dan Mella, Nanda Fito. 2018. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*. Vol. 6, No. 1: 105-122.
- Kusumawati, E., Trisnaawati, R., & Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Miraningtyas, A. S. A., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor, dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah MEA*, 3(3), 76–85 DOI: <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7065>
- Mulyati, H., & Pulita, B. D. (2017). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper.*, ISSN 2460-0784.
- Noviandani, N & Putri, M. (2018). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *The National Conferences Management and Business (NCMAB) 2018*.
- Nursasi, Enggar, Evi M, 2015. The Effect of Tenure Audit, Shopping Opinion, Leverage and Growth to Going concern Audit Opinion (Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Audit Going concern), *Jurnal JIBEKA*, Volume 9, Nomor 1, p. 37 – 43.
- Peraturan Pemerintah (PP) No.20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5584/pp-no-20-tahun-2015> (Diakses pada 15 September 2021)
- Pratiwi, Laras dan Tri Hadrianto Lim. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *JRKA* Volume 4 Isue 2, Agustus 2018: 67 – 77
- Pratiwi, Laras dan Tri Hadrianto. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *JRKA* Volume 4 Isue 2, Agustus 2018: 67-77.
- Puspaningsih dan Prima. 2020. The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Jurnal Akuntansi Universitas Islam Indonesia*. Jogjakarta.
- Rahman, Mutaharah Abd dan Hamzah Ahmad. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia. Center of Economic Student Journal* Volume 1. No. 1 Juli 2018.
- Saputra, Evin dan Ketut Tanti Kustina. 2018. Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*; Vol. 10, No. 1 Juli 2018. ISSN: 2301-8879 E-ISSN: 2599-1809.
- Septiana, Indri dan Patricia Diana. 2019. Pengaruh Auditor Switching, Likuiditas, Leverage, Disclosure Dan Financial Distress Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bina Akuntansi*, Januari 2019, Vol.6 No.1 Hal 137 - 167
- Shabania, Destasya. 2021. PENGARUH AUDIT LAG, UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PEMBERIAN

- OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). Jimfeb Universitas Brawijaya. Vol 9, No 2.
- Suryani. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 8 No. 3, 2020 pg. 245-252 IBI Kesatuan ISSN 2337 – 7852 E-ISSN 2721 – 3048
- Valenta, E. (2020). *Kemenkeu Akan Beri Sanksi Auditor Jiwasraya dan Asabri*. Dikutip dari: <https://lokadata.id/artikel/kemenkeu-akan-sanksi-kap-pengaudit-jiwasraya-dan-asabri> (Diakses pada 12 September 2021)
- Yaqin, M.A. Sari, M.M.R. 2015. The Influence of Financial and Non Financial Factors On Going concern Audit Opinion (Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Pada Opini Audit Going concern). E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. 500–514
- Yuliyani, Ni Made Ade dan Ni Made Adi Erawati. 2017. Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, *Lverage* dan Likuiditas pada Opini Audit *Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.2. Mei (2017): 1490:1520 ISSN: 2302-8556.